

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keberagaman

Dalam Islam ada istilah Islam moderat, adalah pemahaman keagamaan yang diterapkan pada zaman sekarang, ditelaah secara kritis sebagai literasi yang menyesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi saat ini. Istilah moderat sering digambarkan digambarkan orang sebagai modernis. Kata Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda. Sejatinya dalam Islam sendiri yang ada hanyalah rahmatan lil alamin. tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah moderat itu, maka harus diberi batasan. Sesungguhnya moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, sebagaimana mempunyai keyakinan tertentu tetapi toleransi terhadap keyakinan yang lain. Dalam konsep *wasathiyah* telah menjadi garis pemisah dua hal yang bersebrangan. Kata moderat sendiri merupakan penjabaran Islam yang tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam moderat cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.¹

Islam moderat menurut Fazlur Rahman mendaur ulang konsep ahli Sunnah yang berlaku di abad pertama Islam, sehingga tradisi kenabian bias ditela'ah lagi secara kritis dan mendalam sebagai sumber untuk memproduksi teori apakah itu merupakan doktrin hukum atau filsafat, akan tetapi karena kriteria kebenaran Islam bagi Rahman adalah suatu teori yang benar-benar berdasar kepada Islam turunan ajaran secara total dari al-Qur'an dan Sunnah, untuk itu iupayakan metodologi yang tepat dalam kaitannya untuk memahami al-Qur'an. Inilah Islam moderat yang dibangun Rahman, tidak menghilangkan autensitas al-Qur'an sebagai sumber

¹ Akhmad Fajron, Naf'an Tarihoran, *Moderasi Beragama*, (Serang-Banten: media Madani, 2020), 21.

ajaran moral yang sempurna yang dipahami secara utuh dan komprehensif.²

a. Definisi Keberagaman

Secara bahasa kata keberagaman berasal dari kata “beragama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, awalan “ke” yang berarti disini lebih bermakna “perbuatan” sedangkan akhiran kata “an” berarti “keadaan” atau “kondisi” yang mengandung makna makna sebagai sifat atau keadaan, seperti kebekuan, kebesaran, kerajinan dan kepekaan. Keberagaman berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama yang meliputi keadaan, corak atau sifat pemahaman semangat dan tingkat kepatuhan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidup sehari-hari setelah menjadi penganut suatu agama.³

Menurut Irawan Abdullah keberagaman merupakan suatu tingkat pengetahuan, keyakinan pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakini. Oleh karena itu terbentuknya suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia, dapat terwujud dalam aktivitas dan perilaku individu dalam sehari-hari. Keberagaman adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Keberagaman menunjuk pada rangkaian perbuatan manusia, dalam suatu kegiatan orang yang beriman dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya tersebut, seperti ketaatan beragama dalam ajaran yang sudah terbentuk secara konkret didalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pola keberagaman dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga meliputi aktivitas sosial yang dipicu kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut

² Aat Royhatudin, “Islam Moderat dan Kontekstualitasnya”, *Jurnal Internasional Convergence* V, 2020, 4.

³ J.S Badudu Sota Mohammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 11.

⁴ Irwan Abdullah, dkk, *Dialektika Teks Suci*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 11.

tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵ Oleh karena itu, keagaman seseorang akan dilihat dari sisi dimensi. Menurut Glock dan Strak memandang dimensi suatu dimensi keyakinan, peraktik-peraktik, penghayatan, dan pengetahuan yang terbentuk dalam lima dimensi.⁶

pertama, dimensi keyakinan: dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Meski demikian isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama.⁷

Kedua, dimensi praktik agama: dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk memajukan komitmen terhadap agama yang dianutnya dalam peraktik-peraktik keagamaan yang terdiri atas dua kelas penting yaitu:

1. Ritual: mengacu pada perangkat ritus, budaya keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang dilakukan oleh penganut agama, dalam budaya Islam dapat disebut pengajian, yasinan, tahlilan, shalawatan.
2. Ketaatan: perbuatan yang dilakukan oleh penganut agama dengan sungguh-sungguh, melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang atau larangan agama.⁸

Ketiga, dimensi pengalaman/penghayatan: dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu, meski tidak dapat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan secara

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 293.

⁶ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

⁷ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 76.

⁸ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa seseorang itu akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman, perasaan yang dibagi tiga perasaan yaitu; konfirmatik (merasakan kehadiran tuhan dalam menjawab kehendaknya dan keluhannya), estetik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan tuhan), dan partisif (merasakan menjadi kawan setia atau kekasih tuhan) atau wali tuhan.⁹

Empat, dimensi pengalaman atau konsekuensi: dimensi ini mengacu pada akibat dari ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan dari sikap dan perilaku manusia dalam sehari-hari yang dilakukannya seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya.¹⁰

Kelima, dimensi pengetahuan: yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan perspektif Islam tentang *religiuitas* atau keberagaman, umat Islam hendak berkeyakinan bahwa Allah SWT, satu-satunya dzat yang berhak disembah, tidak ada yang disembah selain diriNya.¹¹

b. Perilaku-Perilaku Keberagaman

Agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral baik secara individual maupun sosial. Dalam memberikan dorongan moral kepada individu, agama selalu mengajak pemeluknya untuk berbuat baik, menjauhkan dari kejahatan dan hawa nafsu, mengejar keselamatan dan ketentraman di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara sosial, agama sebagai cermin bagi terjadinya distorsi akhlak dan budi pekerti dalam masyarakat. Korupsi, penindasan, kemaksiatan, dan tindakan-tindakan amoral lainnya yang berimplikasi sosial dianggap abmoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan cita-cita agama yang menjunjung tinggi keluhuran moral.¹²

⁹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

¹⁰ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

¹¹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 79.

¹² Haqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia*, 7.

Agama, dengan demikian, menolak setiap tindakan yang dianggap bertentangan dengan cita-cita ideal di atas. Karena hal itu tidak sesuai dengan karakter dan fitrah agama. Fitrah agama berkaitan dengan usaha manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kesucian hidup, keluhuran moral, ketenangan dan kedamaian. Secara fenomenologis, agama tidak terlepas dari praktik-praktik kekerasan walaupun harus dimaknai dengan nalar-nalar teologis dan sublimatif. Ajaran agama secara implisit seingkali menyebutkan rangkaian kekerasan dalam rentang waktu tertentu. Dalam Islam dikenal dengan istilah jihad, Kristen mengenal penyaliban Yesus, Hindu Bali mengenal Calonarang, Baris Cina, bahkan istilah kurban dikenal di hampir seluruh agama.¹³

Adapun beberapa perilaku keberagaman yakni sebagai berikut:

- 1) Perilaku keberagaman eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keragaman yang banyak terjadi, misalnya di Indonesia dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran. Wajah agama yang sejatinya damai, sejuk, dan oase harapan kebahagiaan mejadi penuh perselisihan, permusuhan, bahkan pembantaian.¹⁴
- 2) Perilaku keberagaman inklusif ialah kerukunan, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹³ Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia*, 8.

¹⁴ Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 3.

Missal di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar republik Indonesia tahun 1945. Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan pra kondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia.¹⁵

- 3) Perilaku keberagaman religius adalah dengan agama, yang untuk menentukan tingkah laku atau perbuatan manusia (baik atau buruk). Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa tindakan yang bertentangan dengan norma adalah tindakan yang tidak beragama, sedang tindakan yang tidak bertentangan dengan norma adalah tindakan yang beragama. Dengan demikian norma agama sebagai alat utama manusia untuk mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang bermacam-macam bentuknya, sehingga satu kelompok dengan kelompok yang lain tidak ada pertikaian, yang bekerjasama untuk saling membangun cita-citanya.¹⁶

Dalam kehidupan sosial, terdapat tiga cara pandang tentang fenomena keberagaman. *Pertama*, meyakini secara absolut ajaran agama yang dianutnya dan melihat dengan skeptis bahkan mungkin juga dengan rasa kebencian terhadap agama yang dianut saudaranya yang lain. *Kedua*, melihat keberadaan agama hanya sekedar pandangan dari sudut keilmuan. *Ketigai*, dan ini yang penting meyakini kebenaran absolut ajaran agamanya tetapi juga menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan saudaranya yang lain ketika mengamalkan ajaran agamanya.¹⁷

2. Harmoni Beragama

a. Definisi Harmoni Beragama

Tuhan menurunkan berbagai agama di muka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan dan pertumpahan darah, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *mission*

¹⁵ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1, (2017): 26.

¹⁶ Wardoyo, "Agama dan Manusia," *Jurnal Al-A'raf* XI, no 1, (2014): 46.

¹⁷ M Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*, 21.

sacret diturunkannya agama adalah rahmat untuk kemanusiaan universal. Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Budha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Khong Hu Chu mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan rahmat untuk alam semesta. Perbedaan pemahaman terhadap agama dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan, membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, dan harmonis sehingga manusia dapat merasa betah untuk hidup di dalamnya.¹⁸

Secara etimologi, keharmonisan itu sendiri berasal dari kata hermonis yang berarti serasi, selaras. Kerharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam ruang lingkup kehidupan rumah tangga, organisasi, agama, negara, dan lainnya. Keharmonisan dari segi terminologi bermakna keadaan rukun atau dalam keadaan tenang, tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Harmoni dapat pula berarti berperilaku rukun atau menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik.¹⁹

Menurut Descartes, arti harmoni ialah bentuk perwujudan dari kesempurnaan hubungan antara pikiran dan jasmani yang diperintahkan oleh Tuhan. Kesempurnaan atau interaksi ini ditandai oleh ditiadaknya perbedaan dan pertentangan mutlak *res cognitae* dan *res extensa* ini dapat terjadi bilamana pikiran memandang kesan atau impresi jasmani dan jasmani siap untuk mengikuti perintah kehendak pikiran. Sedangkan aliran *Cartenians* memperkenalkan doktrin "*accasionalism*", yang mengajarkan bahwa apapun yang terjadi baik pada pikiran dan jasmani, Tuhan

¹⁸ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme, Budaya, dan politik* (Yogyakarta: SIPPERS, 1994), 2.

¹⁹ Amirullah Syarbini dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 73.

mengintervensi agar terjadi korespondensi perubahan yang satu terhadap yang lain.²⁰

Dalam sudut pandang yang berbeda, Jalaluddin menilai bahwa keharmonisan di dunia ini tercermin pada keharmonisan tata alam semesta yang dalam terminologi al-Qur'an disebut dengan *al-Mizan* menurutnya, Allah sebagai Khalik Yang Agung adalah Zat yang Maha Indah dan mencintai segala yang indah. Semua itu dapat diamati pada setiap ciptaanNya. Di antara keagungan dan keindahan ciptaan tersebut, teramati dalam keharmonisan tatanan alam semesta serta kemajemukan kehidupan yang dijumpai di dalamnya. Semuanya terjamin dalam pemeliharaanNya. Apabila terjadi kerusakan dan terjadi perubahan dari tatanan aslinya, maka semuanya itu disebabkan oleh intervensi dan ulah tangan manusia. Hal ini telah disinyair Allah swt. Dalam QS. al-Rum (30):41 yang mengatakan “*telah nampak kerusakan di darat maupun di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”.²¹

Harmoni, tumbuh dengan adanya sikap yang moderat. Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Kata itu juga dari penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan diri). Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan intitusi negara.²²

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”. Al-Ashfaniy

²⁰ Roswati Nurdin, *Harmoni In Multicultural: Upaya Solutif Al-Qur'an* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), 16.

²¹ Roswati Nurdin, *Harmoni In Multicultural: Upaya Solutif Al-Qur'an*, 21.

²² Lukman Hakim Saefuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 15.

mendefinisikan “wasathan” dengan “sama’un” yaitu ditengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang ditengah-tengah, standart atau biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama, dan moderat adalah orang yang melakukannya. Kata wasath bahkan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengeritian yaitu: pertama, penengan, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); kedua, pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan ketiga, pemimpin di pertandingan. Konsep *wasathiyyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan kitab agama sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *wasathiyyah* ini lebih cenderung toleran serta juga tidak renggang dalam memakna ajaran agama.²³

Ibnu Asyur, mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Ulama lain mendefinisikan *wasathiyyah* sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara mencapai suatu tujuan. *Wasathiyyah* memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan *wasathiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak, sejalan dengan perintah-Nya.²⁴

²³ Mohamad Fahri, dan Ahmad Zaenuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal INTIZAR* 25, no. 2 (2019): 9.

²⁴ Akhmad Fajron, dan Naf’an Tarihoran, *Moderasi Beragama* (Serang-Banten: Media Madani, 2020), 20-22.

b. Karakteristik Harmoni Beragama

Secara harfiah, kata harmoni tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun hal itu tidak berarti, bahwa al-Qur'an tidak membahas tentang keharmonisan. Apabila ditelusuri lebih jauh, tentang keharmonisan diungkap secara gamblang dan tegas diberbagai tempat dalam al-Qur'an. Demikian karakteristik harmoni agama dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) *Al-Musawa* (persamaan), dengan adanya system persamaan. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus sama secara mutlak dengan orang lain. Tidak seorangpun menyetujui persamaan secara mutlak yang berarti bahwa manusia itu setara dalam semua hal, seperti; usia, seks, kesehatan, kekuatan jasmani, kecerdasan, dan lainnya. Persamaan, bukan berarti tanda bahwa manusia itu sama dalam pengertian kata yang kongkrit, melainkan lebih menunjukkan suatu pernyataan etis, di mana mereka adalah setara dan harus mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam Q.S. al-Hujarat (49): 13 dijelaskan "*wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*". Berkaitan dengan keharmonisan umat, faham persamaan merupakan hal mutlak yang mesti terjadi di tengah masyarakat. Dengan prinsip persamaan ini, seseorang akan menghargai orang lain meskipun mereka berbeda dalam berbagai aspek.²⁵
- 2) *Al-Hurriyah* (kebebasan), merupakan syarat untuk mewujudkan system yang harmonis yang akan mengantarkan manusia mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya suatu kesatuan yang integral dan terhormat. Adapun tujuan dalam praktik prinsip *hurriyah* adalah memantapkan martabat dan kehormatan individu setiap orang dari berbagai aspek, di antaranya kebebasan dalam bidang hak-hak sipil,

²⁵ Roswati Nurdin, *Harmoni In Multicultural: Upaya Solutif Al-Qur'an*, 180.

agama, berfikir, dan mengemukakan pendapat, termasuk juga dalam bidang politik dan pemerintahan. Dalam Q.S. Yunus (10): 99 dijelaskan “*dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman?*”. Dan Q.S. al-Baqarah (2): 256 dijelaskan “*tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat*”. Dalam penjelasan kedua ayat di tersebut dapat dipahami telah menjamin kebebasan individu untuk memilih agama tanpa seorangpun menekannya dan melaksanakan ajaran agama yang diyakini tanpa mengganggu atau melanggar hak-hak orang lain. Dalam upaya keharmonisan umat, lapang dada merupakan sikap batin yang perlu dilahirkan dalam diri, dan sikap lahir ini dari rasa kebebasan dan kesabaran.²⁶

- 3) *Al-'Adalah* (keadilan), merupakan keharusan dalam menetapkan keputusan hukum di antara manusia. Menegakkan keadilan adalah kemestian hukum objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, dan bersifat *immutable* (tidak akan berubah) karena hakikatnya menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan bagi siapa pun yang melaksanakannya, begitu juga sebaliknya, ketidakadilan akan megakibatkan malapetaka. Dalam Q.S. al-Intifhar (87): 7 dijelaskan “*yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang*”. Dalam konteks harmoni agama, prinsip keadilan merupakan dasar yang perlu ditegakkan. Prinsip ini memberikan motivasi hidup rukun dan damai diantara warga masyarakat, karena mereka akan hidup tanpa saing curiga mencurigai atau saling hakim

²⁶ Roswati Nurdin, *Harmoni In Multicultural: Upaya Solutif Al-Qur'an*, 181.

menghakimi jika saja prinsip ini dapat terealisasi dengan baik.²⁷

3. Novel

a. Definisi Novel

Novel adalah tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka membaca. Banyak cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, asyik dan menambah wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bahkan novel banyak dijadikan sebagai bacaan terfavorit bagi kalangan.²⁸

Novel sebagai gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pikiran-pikiran. Pandangan orang-orang yang jujur sehingga novel dapat disebut karya sastra yang baik bukanlah tulisan/karya yang kaya dengan tindakan jasmani yang menakjubkan, akan tetapi karena terlibatnya sekian banyak pikiran, yang sebenarnya tanpa tambahan apa-apa kehidupan ini akan menarik selama dapat dikemukakan orang-orang yang jujur dan bernilai. Dan terus terang setiap karya sastra yang baik pada hakikatnya adalah kisah berkecamuknya pikiran dan pandangan orang-orang yang tidak malu-malu mengakui sikap mereka sebenarnya.²⁹

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi (fiction), karena merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada.³⁰ Meskipun fiksi, novel juga lahir dalam bentuk karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh), luar biasa karena kejadian ini terlahir dari suatu konflik. Novel tergolong ke dalam jenis karangan prosa baru. Berikut beberapa ciri-ciri prosa baru antara lain: *pertama*, prosa baru bersifat dinamis yang senantiasa berubah dengan perkembangan masyarakatnya; *kedua*, masyarakatnya

²⁷ Roswati Nurdin, *Harmoni In Multicultural: Upaya Solutif Al-Qur'an*, 182-183.

²⁸ Widya Ariska, Uchi Amelysa *Novel dan Novelet* (Guepedia, 2020), 14.

²⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, 68.

³⁰ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, 69.

sentris, yaitu cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari; *ketiga*, bentuknya roman, novel, cerpen, kisah, drama; *keempat*, terutama dipengaruhi kesusasteraan barat; dan *kelima*, diketahui siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas.³¹

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatan baru jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul.³²

Ada beberapa istilah novel yang dikenal di beberapa negara. Dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Sedangkan dalam bahasa Prancis disebut *nouvelle*. Kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama yaitu prosa yang agak panjang dan sederhana karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Dalam bahasa Italia novel disebut *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam perkembangannya *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.³³

Menurut Badudu dan Zain memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia

³¹ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: CV. Berkah Utamo, 2019), 104-105.

³² Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, 104.

³³ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusasteraan* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 114.

seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka duka, kasih dan benci, watak dan jiwanya.³⁴

Menurut Abram novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.³⁵

Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya.

b. Jenis-Jenis Novel

Menurut Nurgiyanto novel terdiri dari 2 jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra. Para penikmat sastra beranggapan bahwa novel juga ditulis oleh beberapa penulis tertentu dan penerbit yang sering menerbitkan karya sastra cenderung “berat” kadar kesusastraannya. Sedangkan novel serius merupakan novel yang mengandung unsur sastra yang kental. Novel ini juga sanggup memberikan hal yang serba mungkin terjadi, dan itulah makna dari sastra yang benar-benar memiliki nilai keusastraan.³⁶

1. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu sezaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan

³⁴ Fheti Wulandari Lubis, “Analisis Androgini pada Novel Amelia Karya Tereliye,” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, no. 1 (2020): 3.

³⁵ Dani Hermawan, “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufceya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,” *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 16.

³⁶ Apri Kartikasari, Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan*, 135.

secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjai berat, dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.³⁷

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati, karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia “tidak berpretensi” mengejar estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Dan berhubung novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tak akan menceritakan sesuatu yang berifat serius, sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Dengan begitu, agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancer, dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca.³⁸

2. Novel Serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan pengucapan baru, dan cara penyampaiannya identik berdasarkan karakter pengarang itu sendiri (khas), dan itu hal yang paling penting dalam kesusastaan. Adanya unsur pembaharuan itulah merupakan tarik-menarik antara pemertahanan dan penolakan konvensi, teks kesusastaraa menjadi mengesankan. Oleh karena itu, dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, yang mempertahankan literer. Novel serius mengambil dari masalah-masalah

³⁷ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 18.

³⁸ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, 19.

kehidupan, seperti masalah kemanusiaan, politik, agama, filsafat, moral, sufistik, yang dijadikan sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.³⁹

B. Peneliti Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Buku Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai Karya Emha Ainun Nadjib Perspektif Hermeneutika Hans-George Gadamer* yang ditulis oleh Ihwanun Nafi'. Skripsi ini menjelaskan mengenai nilai moderasi yang diambil dari buku novel dengan mengambil potret dari kehidupan dengan menggunakan tafsir Hans-George Gadamer. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah bentuk nilai moderasi yang menimbulkan harmoni beragama, yang diambil dari buku novel Kiai Ujang Di Negeri Kanguru seperti perdebatan mengenai relevansi madzhab di negara Australia.
2. Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi* yang ditulis oleh Akbar. Skripsi ini menjelaskan mengenai nilai-nilai religius, seperti pentingnya berpegang teguh kepada keyakinan, tawakal, dan tegar dalam menghadapi permasalahan. Begitu juga ada pada penelitian ini, persamaan terdapat pada nilai religius, yang di mana dalam buku novel Kiai Ujang Di Negeri Kanguru diceritakan mengenai berpuasa di negara Australia sebagai negara dengan penduduk minoritas muslim. Suhu panasnya sampai 30-40 derajat, sehingga warga setempat menggunakan pakaian seksinya, bentuk cobaan-cobaan yang menimbulkan amarah bagi umat muslim. Dengan begitu nilai-nilai religius diterapkan pada diri sendiri untuk menghadapi sebuah permasalahan. Perbedaan terdapat pada tokoh dan tempat pada novel sehingga alur cerita dan hikmah yang dihasilkan berbeda.

³⁹ Luluk Diana Novita Sari, “Resepsi Anak Usia SMP Terhadap Novel Teenlit yang berjudul dalam Rinai Hujan Karya Arie Saptadji,” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2018): 14.

3. Jurnal yang berjudul *Realitas Harmoni Dalam Novel "Catatan Hati Seorang Santri"* Karya Asma Nadia yang ditulis oleh Asrini Wati, Fakihuddin, dan Muh. Jaelani Al-Pansori. Jurnal menjelaskan mengenai realitas Harmoni dalam bentuk interaksi sosial, nilai sosial, peran sosial dalam hubungan keluarga rumah tangga. Dalam penelitian ini, persamaan pada hubungan sosial umat beragama di negara Australia, yang menumbuhkan keharmonisan. Seperti perbedaan madzhab, pemahaman mengenai Islam dan hubungan bertetangga dengan non muslim. Dan perbedaan dalam penelitian ini adalah masalah yang dapat menumbuhkan hubungan yang harmoni.
4. Jurnal yang berjudul *Harmoni dalam "?" : Sebuah Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural*, yang ditulis oleh Septiawan Setiarsa. Menjelaskan mengenai interaksi sosial dalam bentuk nilai-nilai toleransi antar umat beragama untuk menyelesaikan konflik yang ada pada masyarakat. Dan pada novel *Harmoni Dalam "?"* karya Hanung Bramantyo adalah bentuk potret atau gambaran perilaku kehidupan sosial. Adapun juga dalam penelitian ini, dalam buku novel juga diceritakan seperti halnya umat muslim ingin mendirikan masjid di negara Australia, proposal utama yang diajukan dengan kapasitas 400 orang, dengan begitu dapat menimbulkan konflik karena kecemburuan terhadap umat beragama lain yang lebih besar kapasitasnya, sehingga dengan hasil musyawarah proposal diterima dengan kapasitas diturunkan menjadi 200 orang. Berbeda dengan Indonesia umat minoritas sangat kesulitan untuk mendirikan tempat ibadahnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada bentuk masalah yang dapat menumbuhkan nilai toleransi tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka, bagian ini akan menguraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan kerangka berfikir selanjutnya, landasan berfikir akan mengarahkan penulis untuk merencanakan data dan informasi dalam penelitian ini, dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan, fakta sosial, kultural yang terjadi di masyarakat. Salah satu

bentuk karya sastra ialah novel. Novel yang dikaji dalam penelitian adalah *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*. Dalam novel tersebut memiliki bentuk harmoni beragama, serta makna harmoni agama menurut novel dalam konteks kekinian.

